



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13278-13287

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perkembangan Pendidikan Islam di Islamic Center Medan

Abdul Gani Jamora Nasution<sup>1✉</sup>, Aini Humairoh<sup>2</sup>, Azimah Azzahra<sup>3</sup>, Arwita Putri<sup>4</sup>, Tania Dwi Rianti<sup>5</sup>,

Rahmi Wirdayani Adelia<sup>6</sup>

FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [abdulganijamoranasution@gmail.com](mailto:abdulganijamoranasution@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Agama islam telah ada dan berkembang jauh sebelum indonesia merdeka, beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang kedatangan islam di indonesia, sebagian pendapat mengatakan bahwa agama islam berasal dari india dan ada juga yang mengatakan bahwa islam berasal dari arab, namun yang jelas bahwa islam tidak datang ke indonesia melalui perang atau penaklukan, tetapi dengan cara yang tenang dan lembut. Ajaran islam disampaikan kepada masyarakat indonesia melalui para pedagang. Karena kedatangan islam di indonesia dengan cara damai dan tanpa ada unsur paksaan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan di indonesia sehingga islam menyebar lebih cepat dan berkembang di berbagai wilayah. Seiring penyebaran islam di indonesia, maka pendidikan islam juga berkembang. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu studi analisis pustaka. Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah islam yang dikenal dengan Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah. Pesantren terus mengalami berbagai inovasi dan perubahan, baik dari segi sistem maupun lainnya, dalam buku Tumbuh Kembang Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Tipologi pesantren tidak lagi terbagi menjadi lima, tetapi sudah meluas sampai tujuh.

Kata Kunci: *Perkembangan, Pendidikan, Islam*

## Abstract

The religion of Islam existed and developed long before Indonesia's independence, several theories put forward by experts about the arrival of Islam in Indonesia, some opinions say that Islam originated in India and some say that Islam originated in Arabia, but what is clear is that Islam is not came to Indonesia through war or conquest, but in a calm and gentle way. Islamic teachings were conveyed to Indonesian people through traders. Because the arrival of Islam in Indonesia in a peaceful way and without any elements of coercion received a warm welcome from various groups in Indonesia so that Islam spread more quickly and developed in various regions. Along with the spread of Islam in Indonesia, Islamic education is also developing. The method used in this study is literature analysis study. In 1980 the progress of the development of Islamic civilization in Indonesia experienced a very significant increase with the proliferation of Islamic boarding schools, both classic and modern and the establishment of centers for spreading Islamic da'wah known as Islamic Centers which functioned as information centers. Islam in the regions. Islamic boarding schools continue to experience various innovations and changes, both in terms of systems and others, in the book Growth and Development of Islamic Education Institutions in Indonesia. The typology of pesantren is no longer divided into five, but has expanded to seven.

Keyword: *Development, Education, Islam*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara Pancasila yang terdiri dari beberapa agama seperti agama Hindu-Budha, Islam, dan Kristen. Agama-agama ini datang ke Indonesia dengan cara dan tahun yang berbeda-beda, seperti agama Hindu-Budha agama ini masuk ke Indonesia pada abad ke-5 (Agustijanto Indradjaja, 2014: 1), agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 (Sulthon&Khusnurdia, 2004: 1), dan agama Kristen masuk ke Indonesia pada abad ke-15 (Joopy A. Saerang, 2000: 1).

Agama Islam telah ada dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka, beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang kedatangan Islam di Indonesia, sebagian pendapat mengatakan bahwa agama Islam berasal dari India dan ada juga yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Arab, namun yang jelas bahwa Islam tidak datang ke Indonesia melalui perang atau penaklukan, tetapi dengan cara yang tenang dan lembut. Ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat Indonesia melalui para pedagang. Karena kedatangan Islam di Indonesia dengan cara damai dan tanpa ada unsur paksaan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan di Indonesia sehingga Islam menyebar lebih cepat dan berkembang di berbagai wilayah. Seiring penyebaran Islam di Indonesia, maka pendidikan Islam juga berkembang.

Pesantren di Indonesia pada mulanya berasal dari pengajaran Islam yang diberikan di rumah, atau mesjid. Disini anak-anak dan muallaf belajar mengenai agama Islam, membaca al-Quran, memahami al-Quran ilmu agama lainnya. Dalam perkembangannya, keinginan untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam semakin kuat dengan tempat khusus yang digunakan untuk belajar. Tempat tersebut berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya dikarenakan perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lain (Nur Efendi, 2016: 114).

Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam di daerah Timur Tengah mengembangkan syi'ar Islam ke berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah Indonesia, dan hal ini ditandai dengan maraknya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang memuat pelajaran kitab-kitab klasik semata, metode pembelajaran sorogan, wetonan dan hafalan. Secara umum, pembelajaran di pesantren merupakan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, khususnya pedoman hidup sehari-hari santri, namun seiring perkembangan zaman, pesantren terus mengalami dinamika baik dari segi tujuan, metode pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum dan lain sebagainya.

Pada periode awal, misi pesantren adalah melawan maksiat dan melestarikan serta mengajak tauhid. Di era modern ini, Islam memberikan pengaruh yang kuat dalam masyarakat dan budaya Indonesia serta saling berpengaruh antara budaya dan kebiasaan lokal dengan ajaran Islam. Nah adapun lembaga yang mendirikan pesantren dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkualitas adalah pesantren Islamic Center Medan.

Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah Islam yang dikenal dengan Islamic Centre Medan yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah.

Madrasah Hifzhil Qur'an Islamic Centre adalah suatu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama karena di madrasah ini ada lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah. Madrasah ini beralamat di Jl. Willem Iskandar, Yayasan Islamic Centre Medan Estate Sumatera Utara. Setiap siswa yang belajar di madrasah ini diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an minimal 3 juz setiap tahun untuk tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah, sehingga dalam jangka 6 tahun para siswa sudah bisa mengkhhatamkan al-Qur'an 30 juz. Karena visi dan misi di madrasah ini adalah melahirkan generasi yang hafal al-Qur'an dan berwawasan serta menyeimbangkan antara spritual, intelektual dan moral. Menghafal al-Qur'an merupakan

pekerjaan yang sangat agung dan mulia. Jika ditanya mungkin semua orang muslim ingin menghafal al-Qur'an. Namun kenyataannya hanya orang-orang yang memiliki semangat yang kuatlah yang bisa mencapai gelar seorang hafizh al-Qur'an, karena menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik, harus membutuhkan keikhlasan yang penuh, serta motivasi yang tinggi. Selain itu metode yang diterapkan guru Tahfizh sangat berpengaruh terhadap pencapaian target hafalan al-Qur'an siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu studi analisis pustaka. Penelitian kepustakaan *atau library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, pesantren terus mengalami berbagai inovasi dan perubahan, baik dari segi sistem maupun lainnya, dalam buku Tumbuh Kembang Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia terbitan Haidar Putra Daulay tahun 2016, beliau. menjelaskan bahwa tipologi pesantren tidak lagi terbagi menjadi lima, tetapi sudah meluas sampai tujuh, yaitu:

1. Pesantren Model I masih erat kaitannya dengan sistem pendidikan Islam pra reformasi. Model Pesantren ini dicirikan dengan hanya metode Sorogan, Wetonan dan Rote yang digunakan dalam pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi belum menjadi sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari berapa banyak buku yang dia pelajari dan dengan ulama mana dia belajar. Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut rumusan ini adalah untuk mengangkat akhlak, mendidik dan meningkatkan ilmu dan semangat keagamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral serta mempersiapkan santri untuk hidup dan suci

hatinya. Beberapa pesantren ini mengkhususkan diri pada bidang tertentu, seperti keahlian tafsir, fikih, hadits, bahasa Arab, tasawuf, dll.

2. Pesantren Model II merupakan evolusi dari Model I. Pesantren Model II hanya lebih luas dengan menambahkan pelajaran ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik organisasi. Pesantren juga memberikan pengetahuan umum, keterampilan, olah raga dan lain-lain.
3. Model III adalah petani yang program sainsnya bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum. Selain itu, berbagai aspek pendidikan seperti sosial, keterampilan, seni, olahraga, kepramukaan, dll. Sedangkan struktur kurikulum yang digunakan didasarkan pada struktur madrasah negeri yang mengganti mata pelajaran agama. Pesantren yang berbasis model ini tidak serta merta kembali ke kitab klasik.
4. Pondok Pesantren Model IV merupakan pondok pesantren yang selain pelajaran agama juga fokus pada pengajaran ilmu alam kejuruan. Petani ini mengajarkan murid-muridnya untuk memahami dan menggunakan berbagai kesempatan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan meliputi kegiatan kelas.
5. Pesantren Pola V adalah pesantren yang melayani berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal. Di pesantren, model ini banyak dijumpai di kelas madrasah, sekolah, universitas, pengajian kitab, pertemuan taklim, dan pelatihan keterampilan. Setiap siswa bebas memilih jurusan yang diinginkan.
6. Pesantren Pola VI adalah pesantren. Sekolah umum (SMP dan SMA yang banyak berbentuk pesantren memanfaatkan sistem pembelajaran pesantren. Kurikulum adalah kurikulum sekolah yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu, sebuah pesantren didirikan.
7. Pesantren Pola VI adalah pesantren. Sekolah umum (SMP dan SMA yang banyak berbentuk pesantren memanfaatkan sistem pembelajaran pesantren. Kurikulum adalah kurikulum sekolah yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu, sebuah pesantren didirikan.

Dari berbagai jenis tipologi atas dan melihat bentuk-bentuk tipologi yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa tipologi bagi menjadi dua bagian yaitu; tradisional dan modern. Tradisional yang sistem pendidikannya masih lebih dominan dari sistem pendidikan klasik yang diwarisi dari sistem pendidikan nasional dan petani modern adalah petani yang sistem pendidikan nasionalnya lebih dominan dari sistem pendidikan klasik (Fatimah Rahma, dkk, 2018: 101-102).

Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah Islam yang dikenal dengan Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah.

Di Sumatera Utara ide pendirian Islamic Centre ini di prakarsai Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prov. Sumatera Utara dan beberapa tokoh masyarakat dan ulama di Sumatera Utara yang antara lain; Alm. Drs. H. Adul Jalil Muhammad (Ketua MUI Sumatera Utara), Drs. H. A. Muin Isma Nasution (Kabid Pendidikan dan Agama Islam pada Kanwil dep. Agama), dan Dr. H. Maratua Simanjuntak (Dosen IAIN Sumatera Utara), Haji Probosoetedjo, Haji Raja Syahnan, Drs. Alimuddin Simanjuntak, Drs. Haji Ahmad A. Gani, Haji Zainuddin Tanjung, Ir. Haji Nursuhadi, Hajjah Salmah Lahmuddin Dalimunthe, Djanius Djamin, Taty Habib Nasution.

Ide pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini disambut baik oleh Majelis Ulama Sumatera Utara dan beberapa Majelis Ulama tingkat II se Sumatera Utara yang akhirnya mengeluarkan rekomendasi bersama untuk segera membangun Islamic Centre Sumatera Utara.

Hasil rekomendasi Majelis Ulama ini disampaikan kepada Gubernur Sumatera Utara dan disambut baik oleh gubernur Sumatera Utara. Pada seminar Dakwah Islam se Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama dan para cendekiawan muslim pada tanggal 23-31 Maret 1983 disepakati bahwa seluruh Ulama, Zu'ama dan para cendekiawan Muslim yang hadir mendukung gagasan MUI Sumatera Utara untuk membangun gedung Islamic Centre Sumatera Utara. Untuk mengelola Islamic Centre Sumatera Utara maka dibentuklah yayasan yang bergerak dibidang pengembangan pendidikan dan dakwah Islam Sumatera Utara yang bernama YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA, yang beralamatkan di jalan Williem Iskandar/Selamat Ketaren (Saat ini) Medan Estate kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung.

Melalui prakarsa Alm. H. Abdul Manan Simatupang yang saat itu menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumatera Utara yang juga berperan sebagai ketua Yayasan Islamic Centre saat itu akhirnya mampu menggerakkan motor pembangunan sarana dan prasarana Islamic Centre sehingga terbangunlah beberapa bangunan yang dianggap layak untuk sarana pendidikan dan pusat informasi Islam di Sumatera Utara.

Islamic Center Medan merupakan salah satu pusat pendidikan dan kegiatan Islam yang terletak di kota Medan. Sejak awal didirikan pada tahun 1982 (Fahtima Rahma Rangkuti, dkk, 2018: 98) Islamic Center Medan ini telah berperan penting dalam

mengembangkan pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Dalam beberapa 10 tahun terakhir, Islamic Center Medan ini terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswanya. Sehingga sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Islamic Center Medan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) telah membuktikan keunggulan mereka di berbagai kompetisi nasional maupun internasional.

Pada awalnya, Islamic Center Medan hanya memiliki satu Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, seiring berjalannya waktu, lembaga ini berkembang pesat dan saat ini memiliki beberapa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang semuanya terakreditasi A.

Selain itu, Islamic Center Medan juga membuka pondok pesantren dan madrasah yang memberikan pendidikan Islam yang lebih dalam dan terintegritas dengan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren dan madrasah ini telah berhasil mencetak lulusan unggul yang siap menghadapi tantangan dunia global.

Selain itu, Islamic Center Medan juga mengadakan berbagai kegiatan pendidikan dan pengembangan diri bagi masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan itu tersebut meliputi dari kursus bahasa Arab, tafsir, hadis, dan juga kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan melalui berbagai upaya dan komitmen yang terus dilakukan, Islamic Center Medan ini telah tumbuh menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam di seluruh Indonesia (Mujamil Qomar, 2007: 87).

Pada Januari 1989, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka program Tahfizh Quran khusus putra yang diberi nama Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dipimpin langsung oleh Almarhum H. Abdul Manan Simatupang sebagai Ketua Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Sebagai pelaksana dipilihlah Drs. H. Muhammad Yahya Zakariya (saat ini menjabat sebagai pengawas Bidang Tahfizh Pesantren Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara), pada masa itu jumlah santri masih sebanyak 13 orang. Inisiatif berdirinya Madrasah Tahfizhil Quran ini diprakarsai oleh Alm. H. Abdul Manan Simatupang saat menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumatera Utara. Saat itu beliau sedang melaksanakan ibadah haji dan beliau memperhatikan banyaknya anak-anak yang menghafal Alquran di pojok-pojok Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Dan beliau berniat saat pulang ke tanah air akan membangun sebuah Madrasah Tahfizhil Quran. Pada 6 Mei 1995 beliau meninggal. Kemudian Madrasah Tahfizhil Quran ini dipimpin oleh Drs. H. Gading Hakim, selaku Ketua IV Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1996 beliau mengundurkan diri dan tak lama kemudian meninggal dunia. Lalu kepemimpinan beralih kepada Drs. H. Abdul Muin Isma Nasution selaku ketua V Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Dan dalam kepemimpinannya mengelola Madrasah Tahfizhil Quran khususnya, YIC-SU umumnya beliau melibatkan secara total alumni kader Ulama antara lain; Drs. Sutan Syahrir Dalimunthe, Drs. H. A. Rahman Kasbi, Drs. Dahrin Harahap, Drs. Rahim Gea, MA (Alm) dan Dr. Achyar Zein, M.Ag. Pada tahun 2001 dengan semangat kebersamaan dan lillahi ta'ala, berhasil memulai membangun gedung bertingkat dua di khususkan untuk asrama putri. Sejak itu mulailah para donator mengulurkan tangannya untuk membangun gedung-gedung berikutnya, antara lain:

- a) H. M. Taufan Gama Simatupang, bupati Asahan,
- b) H. Ahmad Haslan Saragih salah seorang pejabat di PTPN IV, sekarang menjabat sebagai
- c) Direktur Utama di PTPN VI Jambi,
- d) Drs. H. Agus Ahmad Siregar, merupakan seorang mantan Kabag Sekretariat Kanwil Departemen Agama Prov. Sumut,
- e) Drs. H. Aladdin Siregar, merupakan mantan pejabat di PTPN IV,
- f) H. Alawuddin Pane, merupakan seorang pengusaha kelapa sawit PT. Pertamina.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pada tahun 2011 kepengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaradiperbaharui dan disesuaikan dengan ketentuan UU Yayasan No. 16 Tahun 2001 yang kemudian diperbarui dengan UU No. 28 Tahun 2004. Dan pada tahun 2017 kepengurusan tersebut kembali diperbaharui dan mulai saat itu Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaraberperan dalam pembangunan serta administrasi keuangan sedangkan teknis pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Mudir Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utarabeserta aparatur dibawahnya serta disupport sepenuhnya oleh Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaradibawah kepemimpinan Ketua Umum Drs. H. Rudy Supriatna, MM. Tuntutan dan harapan orang tua santri Madrasah Tsanawiyah Hifzil Quran untuk membentuk Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, maka atas dukungan pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara akhirnya pada bulan mei 2011 terbentuklah Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. Adapun yang menjadi kepala madrasah pertama kali pada masa itu adalah Sarwan Nasution, S.Pd.I, kemudian dilanjutkan oleh Abd. Rahim Gea, MA (Alm), periode 2013-2017 dan saat ini di pimpin oleh Charles Rangkuti, M.Pd.I.

Dalam menjalankan sebuah organisasi yang baik dan memiliki integritas tinggi terhadap keinginan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut, maka sebuah organisasi

yang dalam hal ini adalah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara harus memiliki sebuah visi dan misi yang akan membuat tujuan yang ingin dicapai oleh yayasan terus berada dalam koridor yang tepat. Untuk mendapatkan hal itu maka Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menyusun sebuah visi dan misi yang diturunkan selanjutnya oleh Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dengan visi, yaitu "Menjadi Pondok Pesantren yang terpercaya dalam mewujudkan manusia Indonesia cinta NKRI dan bertakwa kepada Allah swt." Dan misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan tahfizh Alquran dan keagamaan lainnya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan kebijakan pemerintah.
- c) Membina anak dalam melaksanakan syariat Islam yang baik (Achyar Zein, dkk, 2019: 54-542).

### SIMPULAN

Pesantren terus mengalami berbagai inovasi dan perubahan, baik dari segi sistem maupun lainnya, dalam buku Tumbuh Kembang Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Tipologi pesantren tidak lagi terbagi menjadi lima, tetapi sudah meluas sampai tujuh. Model I adalah sistem pendidikan Islam pra reformasi, Model II adalah evolusi dari Model I, Model III adalah petani yang program sainsnya bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum, Model IV adalah petani yang program sainsnya bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dan Tipologi bagi menjadi dua bagian yaitu: tradisional dan modern. Petani tradisional masih lebih dominan dari sistem pendidikan klasik yang diwarisi dari sistem pendidikan nasional dan petani modern adalah petani yang sistem pendidikan nasionalnya lebih dominan dari sistem pendidikan klasik. Islamic Centre Sumatera Utara berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indradjaj, Agustijanto. 2014. "Awal Agama Hindu Budha di Nusantara". *Jurnal Kaltaparu*. 23 (2).
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdila, Moh. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka.
- A. Saerang, Joppy. 2000. "Konflik Kelompok Agama di Indonesia". *Jurnal Pelita Zaman*. 15 (1).
- Efendi, Nur. 2016. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rahma, Fatima, dkk. 2018. "Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil Quran
- Copyright @ Abdul Gani Jamora Nasution, Aini Humairoh, Azimah Azzahra, Arwita Putri, Tania Dwi Rianti, Rahmi Wirdayani Adelia

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara". *Jurnal Edu Riligia*. 2 (1).

Rangkuti, Fatima Rahma, dkk. 2018. "Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara", (*Jurnal Edu Riligia*. 2 (1). Mujamil Qomar, Pesantren.

Zein, Achyar, dkk. 2019. "EXISTENCE OF LEARNING TAHFIDZ AL-QURAN IN MADRASAH ALIYAH ISLAMIC CENTER OF NORTH SUMATERA". *Jurnal Edu Religia* 3 (4).